

ANALISIS BENTUK-BENTUK ITNAB DALAM BENTUK CONTOH
DI SURAH ALI-IMRAN & AN-NABA'

Fadila Nur Azizah*, Taufiq Hidayat, Habibah Nabelah, Nabila, Aulia Nur Hafizah

Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau

*Email: 12210221989@students.uin-suska.ac.id

Abstrak: Ithnâb secara bahasa berarti berlebihan atau tambahan, yaitu bertambahnya lafaz dalam suatu kalimat melebihi makna dasarnya karena tujuan tertentu yang berfaedah, seperti penekanan makna. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk ithnâb dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surah Ali Imran dan An-Naba'. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan memanfaatkan berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kedua surah tersebut terdapat beberapa bentuk ithnâb, di antaranya dzikrul khash ba'dal 'am, dzikrul 'am ba'dal-khash, dan al-idhah ba'dal-ibham, yang digunakan untuk memperjelas makna, memberikan penekanan, serta memperkuat pesan yang disampaikan. Pembahasan menegaskan bahwa penggunaan ithnâb bukanlah bentuk pengulangan yang sia-sia, melainkan memiliki nilai balaghah yang tinggi dalam memperindah dan mempertegas makna ayat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ithnâb dalam Surah Ali Imran dan An-Naba' berfungsi sebagai perangkat retorik yang penting dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an secara lebih efektif dan mendalam.

Kata Kunci: Itnab, Surah Ali-Imran, Surah An-Naba'

Abstract: Ithnâb linguistically means excess or addition, referring to the addition of words in a sentence beyond its basic meaning for specific beneficial purposes, such as emphasizing meaning. This study aims to identify and analyze the forms of ithnâb in the Qur'an, specifically in Surah Ali Imran and An-Naba'. The method used is library research, utilizing sources such as books, journals, and relevant documents. The results show that both surahs contain several forms of ithnâb, including dzikrul-khash ba'dal-'am, dzikrul-'am ba'dal-khash, and al-idhah ba'dal-ibham, which function to clarify meaning, provide emphasis, and strengthen the conveyed message. The discussion highlights that ithnâb is not merely redundant repetition but carries significant rhetorical value in enhancing and reinforcing the meaning of the verses. In conclusion, ithnâb in Surah Ali Imran and An-Naba' serves as an important rhetorical device in effectively and profoundly conveying the messages of the Qur'an.

Keywords: Itnab, Surah Ali-Imran, Surah An-Naba'

Submitted: 05/05/2026

Accepted: 28/08/2026

Published: 26/08/2026

PENDAHULUAN

Studi dan penyelidikan makna ayat-ayat Al-Quran tetap menjadi topik populer dalam beberapa dekade terakhir. Sebagai pedoman hidup, Al-Quran menawarkan banyak aturan perilaku dan tujuan yang dimaksudkan untuk membuat manusia bahagia di dunia ini maupun di akhirat. Setiap ayat dalam Al-Quran mengandung petunjuk bagi mereka yang ingin belajar darinya. (DR. Hj. Rumadani Sagala, 2016)

Balaghah adalah ilmu yang berfokus pada bagaimana pembicara (mutakallim) berkomunikasi dengan pendengar (mukhatab). Ilmu ini menetapkan hukum-hukum yang mengatur bagaimana ucapan dimodifikasi agar sesuai dengan konteks dan memenuhi tujuan yang dimaksudkan oleh mutakallim bagi mukhatab. Salah satu unsur bahasa Arab yang sangat penting untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an adalah ilmu Balaghah. Itnab, yang



dapat mengambil banyak bentuk berbeda, adalah salah satu cabang dari studi balaghah. Itnab adalah penambahan kata-kata pada suatu frasa yang melampaui maknanya karena bermanfaat. (Dr. H. Gasim Yamani, 2023)

Bentuk-bentuk itnab dalam Al-Qur'an masih belum dipahami dengan baik, meskipun telah dilakukan beberapa penelitian mengenai makna ayat-ayat tersebut dan kekhasannya. Bentuk dan tujuan itnab belum dibahas secara mendalam dalam penelitian sebelumnya; sebaliknya, hanya memberikan penjelasan umum. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara menyeluruh berbagai jenis itnab yang terdapat dalam Al-Qur'an. Contoh bentuk itnab yang terdapat dalam Al-Qur'an dan interpretasinya akan diidentifikasi untuk melakukan penelitian ini. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memperkuat anggapan bahwa Ilmu Balaghah sangat penting untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Menurut penelitian sebelumnya, itnab adalah tindakan memperluas makna kata-kata di luar batasnya untuk mendapatkan keuntungan atau tujuan tertentu. Itnab adalah.. menyampaikan makna dengan ungkapan yang melebihi apa yang telah dikenal oleh orang yang sedang tingkatannya karena untuk tujuan menguatkan atau mengukuhkannya. Namun masih ada kekurangan dalam pemahaman bentuk-bentuk itnab beserta tujuan dari masing-masing bentuk. (Ma'âni, n.d.)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (library research), yaitu dengan mengkaji berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan topik itnab dalam Al-Qur'an. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya Surah Ali Imran dan An-Naba', sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab tafsir, buku, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan ilmu balaghah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan pengumpulan data sekunder dengan cara membaca serta menelaah sumber-sumber yang relevan. Analisis data menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menjelaskan bentuk-bentuk itnab serta tujuannya berdasarkan konteks ayat dan tafsir. Fokus penelitian ini adalah pada contoh-contoh itnab dalam Surah Ali Imran dan An-Naba' beserta penjelasan bentuk dan tujuannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Surah Ali-Imran

a). Itnab pada surah Āli 'Imrān ayat : 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْوَسْوَاسِ الْفُتَنَةِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muḥkamāt, itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur'an), dan yang lain mutasyābihāt.

Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan kepada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyābihāt untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) serta untuk mencari-cari takwilnya. Padahal tidak ada



yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal sehat.

Bentuk Itnab Kata-kata "Adapun orang-orang yang dalam pikirannya cenderung berbuat salah, mereka mengejar ayat-ayat mutasyābihāt untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan mencari kesesatan mereka" terdapat dalam surah Ali-Imran ayat 183 di atas. Sebenarnya, hanya Allah yang mengetahui kesesatan tersebut. Surah Al-Idhah ba'dal-Ibham adalah contoh Itnab (menyebutkan lafaz yang maknanya jelas setelah menyebutkan lafaz yang maknanya ambigu), maksudnya adalah pada lafaz pertama menjelaskan sebuah ungkapan kepada sekumpulan orang secara umum, namun lafaz setelahnya menjelaskan lebih rinci lagi siapa sekumpulan orang yang dimaksud dari lafaaz pertama.

Pada lafaz pertama yang berbunyi "Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan" menyebutkan kepada sekumpulan orang, namun masih ada yang kurang jelas yaitu apa kriteria atau perbuatan-perbuatan dari orang-orang yang hatinya ada kecenderungan pada kesesatan tersebut.

Kemudian pada lafaz selanjutnya yang berbunyi "Mereka mencari takwil dan menimbulkan fitnah (kekacauan dan ketidakpastian) dengan berpegang pada ayat-ayat mutasyābihāt. Sebenarnya, hanya Allah yang mengetahui takwil tersebut. Jelaskan lebih rinci perilaku orang-orang yang hatinya cenderung berbuat salah, sebagaimana disebutkan pada paragraf sebelumnya.

Secara linguistik, mutasyabih berasal dari kata "syabaha," yang menggambarkan suatu situasi di mana dua hal identik. Shubhah adalah situasi di mana kesamaan nyata dan abstrak antara dua objek membuat mustahil untuk membedakan satu dari yang lain. Ayat-ayat yang memiliki beberapa makna, sulit ditafsirkan, atau hanya diketahui oleh Allah dikenal sebagai ayat-ayat mutasyabihat..(Najib & Rokib, 2024)

b). Itnab pada surah Āli 'Imrān ayat : 183

الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عَاهَدَ إِلَيْنَا أَلَّا نُؤْمِنَ لِرَسُولٍ حَتَّىٰ يَأْتِيَنَا بِقُرْبَانٍ تَأْكُلُهُ النَّارُ ۚ قُلْ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّن قَبْلِي بِالْبَيِّنَاتِ
وَبِالَّذِي قُلْتُمْ فَلِمَ قَتَلْتُمُوهُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya:

(Mereka adalah) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami agar kami tidak beriman kepada seorang rasul sebelum dia mendatangkan kepada kami kurban yang dimakan api (yang datang dari langit)." Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sungguh, beberapa rasul sebelumku telah datang kepadamu dengan (membawa) bukti-bukti yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan. Akan tetapi, mengapa kamu membunuhnya jika kamu orang-orang yang benar?"

Bentuk Itnab yang terdapat pada surah Ali-Imran ayat 183 di atas terdiri dari lafaz-lafaz yaitu " (Mereka adalah) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami agar kami tidak beriman Itnab dengan cara Al-Idhah ba'dal-Ibham (menyebutkan lafaz yang maknanya jelas

setelah menyebutkan lafaz yang maknanya samar) sebelum dia memberikan kepada kita persembahan yang hancur oleh api (yang datang dari langit), maksudnya adalah pada lafaz pertama masih kurang jelas apa yang dimaksudkannya sehingga ltnab atau lafaz-lafaz berikutnya menjelaskan yang dimaksud dari lafadz pertama.

Pada lafaz pertama yang berbunyi " (Mereka adalah) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami" dijelaskan orang-orang yahudi mengatakan bahwa Allah memberikan sebuah perintah kepada mereka. Namun jika membaca sepenggalan lafaz itu saja dari ayat itu, maka masih ada pertanyaan atau hal yang belum dijelaskan yaitu apa perintah Allah yang dimaksud oleh orang-orang yahudi tersebut.

Kemudian pada lafaz kedua yang berbunyi "Sehingga, kecuali jika seorang utusan membawa kepada kita kurban yang dimusnahkan oleh api (yang datang dari langit), kita tidak akan percaya kepadanya." mengungkapkan atau menjelaskan makna dan apa perintah Allah yang dikatakan oleh orang-orang yahudi pada lafaz sebelumnya, yaitu untuk tidak beriman atau meyakini seseorang yang mengaku rasul sebelum orang tersebut mendatangkan atau menunjukkan sebuah mukjizat di hadapan mereka.

c). ltnab pada surah Āli 'Imrān ayat : 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Artinya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.(190) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.

ltnab mengambil bentuk lafaz-lafaz dalam surah Ali-Imran ayat 190-191 di atas. Disebutkan, "Sesungguhnya tanda-tanda (keagungan Allah) bagi orang-orang yang berilmu adalah penciptaan langit dan bumi dan pergantian siang dan malam." Al-Idhah ba'dal-Ibham adalah ltnab dalam bentuk "orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau berbaring dan merenungkan penciptaan langit dan bumi" (menyebutkan lafaz yang maknanya jelas setelah menyebutkan lafaz yang maknanya ambigu), maksudnya adalah pada lafaz pertama menjelaskan sebuah ungkapan kepada sekumpulan orang secara umum, namun lafaz setelahnya menjelaskan lebih rinci lagi siapa sekumpulan orang yang dimaksud dari lafaz pertama.

Menurut kalimat pertama, "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian siang dan malam terdapat tanda-tanda (keagungan Allah) bagi orang-orang yang berakal," orang-orang yang berakal adalah mereka yang mampu membedakan tanda-tanda tersebut. Namun demikian, tidak ada penjelasan

mengenai syarat-syarat bagi individu-individu berakal yang disebutkan dalam teks tersebut.

Syarat-syarat bagi orang-orang berakal yang disebutkan dalam pernyataan pertama kemudian diungkapkan dalam kalimat berikutnya: "[Yaitu] orang-orang yang mengingat Allah ketika berdiri, duduk, atau berbaring, dan merenungkan penciptaan langit dan bumi.

2. Surah An-Naba'

a). Itnab pada surah An-Naba' ayat : 1-2

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ (١) عَنِ النَّبَاِ الْعَظِيمِ (٢)

Artinya:

Tentang apakah mereka saling bertanya?(1) Tentang berita yang besar (hari Kebangkitan)(2)

Bentuk Itnab yang terdapat pada surah An-naba' ayat 1-5 di atas adalah Itnab dalam bentuk Al-Idhah ba'dal-Ibham (menyebutkan lafaz yang jelas maknanya setelah menyebutkan lafaz yang tidak jelas maknanya), maksudnya adalah pada lafaz pertama masih kurang jelas apa maksud atau maknanya sehingga Itnab atau lafaz-lafaz berikutnya menjelaskan yang dimaksud dari lafadz pertama. pada ayat pertama yang berbunyi "Tentang apakah mereka saling bertanya?", dijelaskan bahwa orang-orang (kaum Quraisy) bertanya-tanya atau kebingungan, namun lafaz dari ayat itu tidak menjelaskan apa atau perkara apa yang membuat orang-orang (kaum Quraisy) bertanya-tanya sehingga apa yang dimaksud dari lafaz dari ayat tersebut masih kurang jelas.

Kemudian ayat berikutnya yang berbunyi "Tentang berita yang besar" menjelaskan perkara apa yang membuat mereka bertanya-bertanya yaitu sebuah berita besar tentang hari kebangkitan yang mereka dengar dari Rasulullah SAW., mereka kebingungan dan bertanya-tanya tentang hari kebangkitan itu karena bagi mereka tentang hari kebangkitan tersebut sangat tidak masuk atau diluar akal manusia.

Tafsir dari ayat-ayat diatas Adalah Nabi Muhammad SAW langsung menjadi berita besar bagi mereka. Putra Abdullah, yang mereka kenal sejak kecil hingga remaja dan kini berusia lebih dari empat puluh tahun, telah mengambil sikap yang sama sekali berbeda dari yang mereka duga. Beliau mengakui bahwa Allah telah mengutus malaikat Jibril untuk menemuinya guna menyampaikan wahyu yang diklaimnya telah diterima. Dan masyarakat terguncang oleh pengungkapan yang beliau sampaikan. Beliau melarang penyembahan berhala, yang telah menjadi landasan iman umatnya. Selain itu, beliau menyatakan bahwa yang mendasari keadaan saat ini adalah..., yaitu setelah kita mati, kita semuanya ini akan hidup kembali dalam alam lain yang bernama alam Akhirat. Di sana akan diperhitungkan amalan manusia. Dosa yang tidak akan diampuni ialah dosa mempersekutukan Allah dengan yang lain. (DR. Hamka, n.d.)

b). Itnab pada surah An-Naba' ayat : 37

رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمَنُ ۚ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا (٣٧)

Artinya:

Tuhan (pemelihara) langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, Yang Maha Pengasih. Mereka tidak memiliki (hak) berbicara dengan-Nya.(37)

Bentuk Itnab yang terdapat pada surah an-naba' ayat 37 diatas yang terdiri dari lafaz-lafaz yaitu "Tuhan (pemelihara) langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya" adalah Itnab dalam bentuk Dzikrul-khash ba'dal-'am (menyebutkan lafaz yang khusus setelah lafaz yang umum).Maksudnya adalah pada lafaz pertama dimaksudkan atau ditujukan kepada semua hal atau kalangan, sedangkan pada lafaz berikutnya dimaksudkan atau ditujukan pada hal atau kalangan tertentu saja.

Pada lafaz pertama yang berbunyi "Tuhan (pemelihara) langit, bumi" terdapat Ungkapan "bumi dan langit" yang merupakan istilah umum karena mencakup seluruh alam semesta yang terlihat dan terjangkau.

Kemudian pada lafaz berikutnya yang berbunyi "dan apa yang ada di antara keduanya" merupakan istilah khusus karena mengacu pada segala sesuatu yang terletak di antara bumi dan langit, seperti atmosfer, awan, burung, dan lain-lain. Istilah ini membatasi ruang lingkup pada area tertentu.

c). Itnab pada surah An-Naba' ayat : 38

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا ۚ لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا (٣٨)

Artinya:

Pada hari ketika ruh dan malaikat berdiri bersaf-saf. Mereka tidak berbicara, kecuali yang diizinkan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia mengatakan yang benar.(38)

Bentuk Itnab yang terdapat pada surah an-naba' ayat 37 diatas yang terdiri dari lafaz-lafaz Secara khusus, "Pada hari ketika jiwa-jiwa dan para malaikat" adalah Itnab dalam bentuk Dzikrul-'am ba'dal-khash (menyebutkan istilah umum setelah kata tertentu). Maksudnya adalah kebalikan dari Dzikrul-khash ba'dal-'am yaitu pada lafaz pertama dimaksudkan atau ditujukan kepada hal atau kalangan tertentu saja, sedangkan pada lafaz berikutnya dimaksudkan atau ditujukan pada semua hal atau kalangan. Pada lafaz pertama yang berbunyi "Pada hari ketika ruh" terdapat sebuah ungkapan, nama, atau semacam gelar yang dimaksudkan kepada salah satu diantara malikat yaitu malaikat Jibril.Lafaz "ruh" tersebut hanya dikhususkan kepada malaikat Jibril saja, bukan malaikat mikail, malaikat israfil, ataupun malaikat yang lainnya diantara semua malaikat Allah.

Kemudian pada lafaz kedua yang berbunyi "dan malaikat" ditujukan kepada seluruh malaikat-malaikat Allah tanpa terkecuali, termasuk malaikat Jibril.Sehingga Lafaz tersebut bermakna umum. Interpretasi Ibn Jarirath-Thabari menyatakan bahwa Malaikat Jibril, yang juga disebut sebagai Ruhul Qudus dan Ruhul Amin, adalah "Ruh" dalam bagian ini. Sejumlah malaikat lainnya tercantum setelahnya. (secara umum)

SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa itnab merupakan salah satu gaya bahasa dalam ilmu balaghah yang berfungsi sebagai penambahan lafaz dalam suatu ungkapan untuk memberikan makna yang lebih kuat, jelas, dan mendalam. Dalam Al-Qur'an, penggunaan itnab tidak bersifat berlebihan tanpa tujuan, melainkan memiliki fungsi retorik seperti penekanan makna, memperjelas maksud, menghindari kesalahpahaman, serta memperindah susunan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk itnab seperti dzikrul-khash ba'dal-'am, dzikrul-'am ba'dal-khash, al-idhah ba'dal-ibham, tiktir, it'tiradh, tadziil, dan ihtiras ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya pada Surah Ali Imran dan An-Naba'. Setiap bentuk memiliki fungsi yang berbeda namun saling mendukung dalam memperkuat pesan yang disampaikan. Kelebihan dari penggunaan itnab dalam Al-Qur'an adalah mampu meningkatkan pemahaman pembaca, mempertegas pesan, serta menambah keindahan dan kekuatan bahasa. Namun, kekurangannya adalah memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap ilmu balaghah dan tafsir agar makna yang terkandung tidak disalahartikan, terutama pada ayat-ayat yang bersifat mutasyabihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I., & Komarudin, R. E. (2023). Sejarah perkembangan dan cakupan ilmu balaghah Al-Qur'an dalam kitab *Durus fi Ilmi Balaghah* karya Syekh Muayyin Daqiq Al-Amili. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 241–249.
- Ananda, R. H. (2024). Kalam khabar dalam ayat-ayat Al-Qur'an Surah Az-Zukhruf: Studi balaghah. 8(2).
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Balaghah Al-Qur'an* (Samsul, Ed.; edisi ke-1).
- Bahri, D. D. N., & R. (2018). Pengantar ilmu ma'ani.
- Dan, I. R. A. B., Qs, T., Imran, A. L. I., Dan, A., Ayat, A. R. A. F., & Husni, A. (2025). l'rab dan tafsir QS. Ali Imran ayat 190 dan Al-A'raf ayat 180: Studi kebahasaan dan makna dalam pengenalan Allah. 2(1), 12–20.
- Hafidah. (2019). Ilmu ma'ani. *Al-Waraqah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 18.
- Hamka. (n.d.). *Tafsir Al-Azhar* (edisi ke-1). Pustaka Panjimas.
- Ibad, Y. I. (2015). Uslub dialogis kisah Nabi Musa AS. dalam Al-Qur'an: Studi analisis balaghah ijaz dan itnab dalam percakapan pada kisah Nabi Musa AS. di dalam Al-Qur'an. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 3(1), 6.
- Ilham, B. (2023). Hizib Nahdatul Watani Wa Nahdatul Banati karya TGKH. Zainuddin Abdul Majid: Analisis gaya bahasa dan fungsi sastra. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 1465–1483. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.552>
- Khamim, & Subakir, A. (2018). Ilmu balaghah: Dilengkapi dengan contoh-contoh ayat, hadits Nabi dan syair Arab. Studi Islam dan Sosial. http://repository.iainkediri.ac.id/61/1/ilmu%20balaghah_2018_new.pdf
- Mus, A. A.-J. (2015). *Al-Balaaghatul waadhihah*. Balaghatul Wadhihah, 6.
- Najib, B., & Rokib, M. (2024). Hikmah adanya ayat-ayat muhkam dan mutasyabih dalam Al-Qur'an. *Al-Qadim: Journal Tafsir dan Ilmu Tafsir (JTIT)*, 1(1), 12. <https://ejournal.nurulqadim.ac.id/index.php/jtit/index>
- Nashih, N. R., Fazri, T., Aylia, N. L., & Sholihat, I. F. (n.d.). Signifikansi pemahaman makna hadis melalui ilmu ma'ani al-hadis dalam ajaran Islam di era. 6(1), 31–39.
- Oktarisa, E., & Kurniawan, W. (2026). Pengaruh penggunaan media flash card terhadap pembelajaran kosa kata Bahasa Arab: Studi eksperimen terhadap siswa kelas 1



- MDTA Muhammadiyah-Bayur. An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 287–294. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v6i1.937>
- Satrillah, F., Nasarudin, & Husnan. (2025). Penggunaan video animasi SpongeBob SquarePants dalam meningkatkan kosakata siswa MTs. Al Intishor Sekarbela Mataram. An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, 5(1), 277–285. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i1.795>
- Syahrudin, A. H., & Kurniawan, W. (2026). Analisis kesalahan siswa MAI Academy Surabaya Jawa Timur dalam mempelajari kaidah dasar nahwu dalam kitab Al-Arabiyyah Baina Yadaik jilid 2A. An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 295–302. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v6i1.938>
- Thoarlim, A. (2017). The importance of balaghah al-itnab in Al-Qur'an: Kepentingan balaghah al-itnab dalam Al-Qur'an. 15(1), 19–36.
- Ummah, I., Isnaini, R., Ziaurrahmah, F., Fajriatin, U., Nasarudin, & Said, K. (2025). Manajemen kompetensi Bahasa Arab siswa di MTs. Riyadlusshibyan Batu Layar. An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, 4(3), 753–764. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i3.495>
- Yamani, G. (2023). Balaghah Al-Qur'an: Mendaki ketinggian bahasa Al-Qur'an, mendalami kandungan maknanya.